

Revolusi PSEUDO pendidikan Menuju Era New Normal

ARTIKEL saya kali ini merupakan respon dari tulisan Seto Mulyadi, Ketua IPAI atau yang sering dipanggil publik dengan Kak Seto. Tulisan beliau publikasikan di media nasional yang terkemuka yakni Berita Satu online, Rabu 6 Mei 2020 dengan judul Covid 19 dan Revolusi Pendidikan. Dalam pikiran Kak Seto menjelaskan bahwa belum pernah ada transformasi pendidikan yang berlangsung secepat saat ini. Virus corona, makhluk yang menjadi musuh dunia, justru menghasilkan efek revolusioner atau perubahan besar secara mendadak yang mengharuskan semua stakeholder pendidikan melakukan penyesuaian (adaptation) yang kontras dengan sifat destruktif virus-- justru berlangsung konstruktif.

Pemikiran Kak Seto, yang membuat sintesis efek revolusi pendidikan selama pandemic Covid 19 berjalan konstruktif, tentu sesuai dengan harapan kita semua. Kesimpulan Kak Seto bisa direalisasikan dengan hikmah dari suatu peristiwa yang selalu menyimpan sisi positifnya, termasuk Covid 19. Namun tidak tertutup ada tujuan, nilai, dan proses pendidikan yang mengaitasi degradasi secara umum (pseudo), yang memerlukan kajian mendalam kita semua. Apalagi jika dikaitkan dengan kapan waktu pandemic Covid 19 ini melanda, menjadi prasyarat menuju fase new normal yang terkendali masih sulit prediksi (unpredictable), tentu kesemuan (pseudo) revolusi pendidikan meminjam istilah Kak Seto, tentu semakin luas dan menyentuh berbagai aspek dalam proses pendidikan nasional. Apalagi pandemic Covid 19 ini berlangsung tanpa kendali, bisa merubah mimpi kita mengelola dan menata revolusi pendidikan memasuki fase new normal bisa menjadi sesuatu yang tidak normal (abnormal). Hal ini tentu tidak kita harapkan, untuk itu perhatian dan kepedulian kita pada pendidikan terus dirawat, diarahkan revolusi pseudo- pendidikan, yang selama ini sudah berlangsung menurut irama waktu dan kondisinya, pada pandemic Covid 19 berproses lebih agresif dan eksponensial, dengan lompatan dampak yang lebih luas, sekaligus perlu antisipasi, estimasi dan proyeksi revolusi pseudo pendidikan yang akan terjadi memasuki fase era new normal ketika Covid 19 mulai melanda dan bias dikendalikan.

Revolusi pseudo pendidikan dari sisi proses sebenarnya sudah bermatamorfosis sejak dulu sampai saat ini, faktor utamanya adalah kemajuan teknologi dan kondisi alam serta berbagai kebijakan dan keputusan

penguasa turut berkontribusi besar memaksa stakeholder pendidikan bermigrasi dari paradigma, target, pendekatan, pendidikan. Misalnya revolusi pendidikan dari dominasi sistem pembelajaran di sekolah dalam jaringan (daring) yang dipandang sebagai solusi. Dalam perubahan itu, turut serta menghadirkan kesemuan (pseudo). Bahkan David Mills (2015) seorang futuris dan inovator pendidikan, salah kepercayaan diri, pembicara publik dan mantan guru sekolah yang tinggal di Inggris, memandang revolusi pseudo pendidikan bagaikan serigal berbulu domba (I consider it a wolf in sheep's clothing). Artinya ketika pendidikan itu mengalami transformasi, evolusi dan revolusi, bukan hanya menjadi konduktor sekaligus menyertai nilai-nilai kesemuan (pseudo) yang turut serta di dalamnya.

Misalnya dengan kehadiran alat-alat digital membantu proses pembelajaran selama pandemic Covid 19 yang menuntut pembatasan jarak (physical distancing) melalui media dalam jaringan (daring) internasional seperti Khan Academy, Edmodo, BrainRush Nolan Bushnell, Joel Klein & 39's Amplify, Jaringan Rocketship. Kalau ruang lingkungannya Indonesia ada platform yang sudah menjadi mitra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, antara lain rumah belajar, meje kita, icando, IndonesiaX, Google for Education, Kelas Pintar, Microsoft Office 365, Quipper School, Ruang Guru, dan sekolah mu (kompas, Maret 2020). Sekaligus platform media pembelajaran daring yang disiapkan secara gratis, misalnya minimum, google Classroom, google meet, jitsi meet, hangout, facebook live streaming, dan lainnya. Kalau menggunakan platform yang lebih baik kualitas, standar premium, maka jaringannya mesti berbayar, seperti yang disiapkan zoom.

Media daring pembelajaran diatas merupakan bagian dari revolusi dalam pengalihan konten, tetapi tidak terkait dalam isi pembelajaran atau pendidikan. Karena terkait dengan media pengiriman isi pembelajaran, maka makna pergi ke sekolah sudah pasti mengalami transformasi makna dan eksistensinya. Sekolah bukan lagi media utama tempat belajar. Tapi bergeser karena belajar bisa dimana saja (anywhere), kapan saja (anytime). Menggunakan istilah David Nills (2015) sekolah itu bagaikan ruang luas tinggal instal Wi-Fi gratis di warung kelentur ruang publik lainnya, seolah sudah



Oleh:
Dr. Arwidayanto, M.Pd

bisa digantikan. Jadi kehadiran teknologi media Daring ini jelas membawa perubahan yang bersifat revolusioner tentu akan menggeser, makna pendidikan dan/atau pembelajaran.

Hal ini semakin diperkuat dengan kehadiran pandemic Covid 19 ini, telah merubah ekosistem pendidikan, secara gradual, banyak pihak sudah mulai tergoda oleh gagasan bahwa teknologi dapat menyelamatkan dari krisis pendidikan. Untuk jangka waktu singkat ya tentu memberikan solusi, tetapi untuk tujuan jangka panjang perlu diatur tata kelolanya, mulai menentukan tujuan, nilai, strategi, target, output dari revolusi pendidikan itu kedepannya.

Sehingga skenario perubahan yang direncanakan tidak menyertai perubahan yang tersembunyi. Kadang lebih dahsyat dan tidak terkendali. Meskipun teknologi dapat menyesuaikan pembelajaran dengan cara yang mungkin dilakukan guru. Sekaligus memberikan manfaat jutaan kali lebih efisien ketika guru yang menyampaikan konten tersebut. Tetapi pendekatan belajar ini tidak memberi ruang bagi anak-anak untuk bertanya atau menggunakan imajinasi mereka untuk memikirkan dunia dengan cara mereka sendiri.

Tanpa kehadiran guru sulit kiranya menyalakan api kreativitas dalam jiwa anak-anak itu sama sekali tidak efektif. Jadi kultur teknologi pembelajaran mampu meningkatkan efisiensi sekolah secara tersembunyi (pseudo) menghambat munculnya kreativitas peserta didik.

Sekolah, kampus dan peserta didik bisa efisien dengan mesin, tetapi tidak dengan orang. Kondisi ini dalam pseudo revolusi pendidikan dikenal juga munculnya dehumanisasi yang mengurangi peran dan posisi pendidik. Tugas kita mengarahkan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya untuk fokus membangun hubungan humanistik yang memungkinkan menyalakan api kreativitas siswa dan mahasiswa.

Sekolah Masa Depan Pasca New Normal

Dalam dunia tingkat perubahan eksponensial, kemampuan anak untuk membedakan jauh lebih penting daripada apa yang harus dipelajari. Gagasan bahwa ada set menu pengetahuan yang perlu dikonsumsi setiap anak untuk bertahan hidup di dunia saat ini benar-benar sulit dicerna dengan logika. Gagasan pemikiran di era Revolusi Industri 4.0 tidak peduli apa yang mesti diketahui, tetapi apa yang dimiliki siswa berupa pengetahuan bagaimana dapat melakukan dengan apa yang diketahui; sekaligus keterampilan dan kecerdasan bagaimana menerapkan pengetahuan itu di dunia nyata. Sekolah dari dulu, hari ini dan kedepannya akan terus melakukan revolusi dalam merekonstruksi hati dan pikiran peserta didiknya. Mereka yang mengendarai puncak gelombang revolusi pendidikan adalah anak-anak kita yang saat ini belajar, harus mendengarkan, diberdayakan, dan diberikan kepercayaan untuk mengelola harapan mereka kita untuk masa depannya termasuk pasca new normal yang akan menjadi realitas setelah Covid 19 bisa dikendalikan. Diproyeksikan new normal di lingkungan lembaga pendidikan bisa terjadi pada fase III setelah dipandang pemulihan pandemic Covid 19 bisa dikendalikan, jika

belum memungkinkan waktunya akan molor (tertunda). Revolusi pseudo pendidikan yang terjadi berupa kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan dilaksanakan dengan sistem shift sesuai jumlah kelas (Tempo, 15 Mei 2020). Hal ini tentu akan menimbulkan gelombang revolusi pseudo pendidikan. Dimana anak-anak harus membiasakan diri untuk menjaga jarak (distancing), hidup bersih, menjaga kesehatan, dan lainnya untuk tetap bisa survive sesuai protocol kesehatan.

Perubahan lainnya yang diperkirakan terjadi kedepannya berupa adanya kekuatan dan dorongan agar pemerintah dan masyarakat secara terselembunyi dibawa pada pemikiran untuk berhenti membangun sekolah baru. Sebagai gantinya, dibangun infrastruktur ruang belajar yang saling terkoneksi di komunitas, perpustakaan, kedai kopi, aula masjid, gereja, museum, galeri seni, pusat komunitas dan lainnya. Bangunan sekolah hari ini bisa menjadi pangkalan pembelajaran yang akan dikenang bagi seluruh masyarakat. Ruang kelas juga akan berubah menjadi ruang interaktif dengan jarak berjauhan yang saling terhubung, berkolaborasi dan membuat anak-anak dan orang

dewasa bebas untuk datang dan pergi sesuka, tanpa datang ke sekolah (apa ini menjadi kenyataan, secara semu sudah mulai realitasnya). Revolusi pseudo pendidikan pasca new normal pandemic Covid 19 ini, turut serta mengakselerasi dan bergerak sporadis menghadirkan pembelajaran tanpa sekolah sukses berlangsung, walaupun dengan segenap kekurangannya. Termasuk upaya semu (pseudo) mengganti posisi guru dan dosen serta pendidik lainnya juga sedang berlangsung, walaupun akan terjadi dalam waktu lama. Namun sudah bisa dirasakan, dan dicermati skenario alam yang terus bergerak tanpa keteraturan dan sulit dikendalikan.

Siapa pendidik yang mengganti posisi guru dan dosen tersebut, tentu mereka akan muncul dalam suatu generasi pendidik baru, yang tidak saja berasal dari kalangan lulusan yang dipersiapkan dari lembaga keguruan juga dari kalangan lembaga non keguruan. Pendidik itu bisa berasal dari kelompok yang menjadi panutan dalam mengejar hasrat dan menjalani kehidupan yang penuh makna dan tujuan. Pendidik yang memiliki kemampuan menjadi fasilitator pembelajaran, bekerja bersama anak-anak sebagai kolaborator, rekan belajar, rekan dan kreator.

Untuk memenuhi pendidik masa depan yang menjadi kebutuhan perubahan pendidikan. Transformasi pendidik oleh lembaga pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) yakni ex Insitutor Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) diarahkan pada usaha menyiapkan lulusannya yang mampu mengajarkan kreativitas dan inovasi kepada anak-anak. Pendidik yang adaptif dan mampu memenuhi kebutuhan belajar tanpa batas (borderless), mampu menghadirkan ruang belajar kreatif di seluruh komunitas ditandai dengan tiga nilai penting mereka yaitu bermain, otonomi dan kolaboratif.

Dalam bahasa kebijakan Kemendikbud disampaikan Mas Menteri Nadiem Makarim dikawal dengan Merdeka Belajar, jadi guru dan sekolah ke depan harus mampu mengejutkan dengan baik kebutuhan masa depan, kalau menggunakan istilah novelis dan jurnalis Inggris George Eliot: mereka pendidik dan lembaga pendidikan (guru dan sekolah) adalah yang mempercayai kami, mendidik kami (those who trust us, educate us). (*)

Penulis adalah Dosen
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
Email: arwidayanto@ung.ac.id